

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANSIA
(STUDI KASUS PROGRAM PELAYANAN KESEJAHTERAAN
LANSIA DI UPT PANTI WREDHA BUDHI DHARMA KOTA
YOGYAKARTA, PONGGALAN UH. 7/003 RT 14 RW V,
YOGYAKARTA.)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh :

Ratri Gumelar

09250022

Pembimbing

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si.

19750830 200604 1 002

**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANSIA
(STUDI KASUS PROGRAM PELAYANAN KESEJAHTERAAN
LANSIA DI UPT PANTI WREDHA BUDHI DHARMA KOTA
YOGYAKARTA, PONGGALAN UH. 7/003 RT 14 RW V,
YOGYAKARTA.)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh :

Ratri Gumelar

09250022

Pembimbing

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si.

19750830 200604 1 002

**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANSIA
(STUDI KASUS PROGRAM PELAYANAN KESEJAHTERAAN LANSIA DI UPT
PANTIWREDHA BUDHI DHARMA KOTA YOGYAKARTA, PONGGALAN UH.
7/003 RT 14 RW V, YOGYAKARTA.)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ratri Gumelar
Nomor Induk Mahasiswa : 09250022
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 13 -01- 2014
Nilai Munaqasyah : 90,5 (A-)

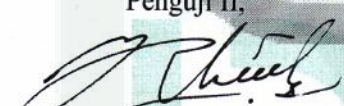
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

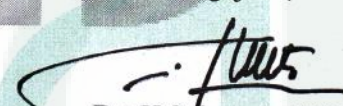
Ketua Sidang/Penguji I,


Asep Jahidin, M.Si
NIP. 19750830 200604 1 002

Penguji II,


.Lathiful Khuluq, MA, BSW, P.h.D.
NIP. 19680610 199203 1 003

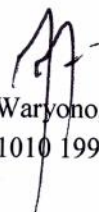
Penguji III,


Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 19720116 199903 2 008

Yogyakarta, 13 JANUARI 2014

Dekan,




H. Waryono, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ratri Gumelar

NIM : 09250022

Judul Skripsi : Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 Rt 14 Rw V, Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 09 Januari 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kesejahteraan Sosial

Pembimbing

Dr. H. Zainudin, M.Ag

NIP. 19660827 1999 31001

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si.

NIP. 19750830 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ratri Gumelar
NIM : 09250022
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 Rt 14 Rw V, Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 09 Januari 2014

Yang menyatakan



Ratri Gumelar

09250022

KALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

Ilahi Rabbi

Orangtua

Keluarga Tercinta

Dosen Pembimbing

Teman Spesial

Sahabat-sahabatku

Almamater Tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Teman-temanku yang telah mensupport

Pembaca yang budiman

MOTTO

Jangan tunda sampai besok apa yang bisa di
kerjakan hari ini

Kegagalan akan terjadi hanya bila kita menyerah

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. اشهد أن لا إله إلا الله و اشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد و على آله وأصحابه أجمعين. أما بعد

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH.7/003 Rt 14 Rw V, Yogyakarta). Dan juga shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw, semoga lantunan shalawat yang penulis lantunkan selama pengerjaan skripsi ini, dapat merasuk ke dalam jiwa yang selalu mengharap syafa'atnya dihari akhir.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan banyak dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun segi ilmiah. Adapun terselesaikannya skripsi ini tentu tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Musya Asy'ari, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk bisa melakukan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai akhir.

2. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama ini dalam proses akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. H. Zainudin, M.Ag dan Noorkamilah, M.Si, selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas dorongan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini.
4. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si, selaku pembimbing penulis. Terima kasih atas bimbingan, masukan, dan kesabaran beliau dalam proses penyusunan skripsi mulai dari pembuatan proposal sampai terselesaikannya karya ilmiah ini.
5. Kepada Bapak Heri Supriyanto, S. Sos selaku Kepala UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta dan segenap karyawan serta penghuni Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
6. Yang tercinta Ibuku Rr. Dwi Tartiwi, S.Pd, Bapakku Suharyono, dan Kakakku Dini Sakti Lestari, Amd, dan Bripda Tri Yuniyanto yang tidak pernah lelah mendorong penulis untuk selalu semangat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

7. Aldino Febriyanto.M.Sanjaya, Dds, yang selalu setia menemaniku baik dalam sedih maupun senang, selalu memberikan semangat, motivasi, dan selalu menerima kekuranganku. Terima kasih untuk semua pengorbanan mu selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritikan dan saran yang bersifat membangun akan kami terima dengan senang hati. Selibhnya penulis hanya dapat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, serta bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin.

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 Rt 14 Rw V, Yogyakarta)”. Ketertarikan penulis untuk meneliti lansia karena selama ini permasalahan yang dihadapi para lansia kurang diperhatikan oleh banyak pihak. Baik dalam kondisi fisik, mental, maupun spiritualnya. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti tentang seberapa jauh pengaruh kesejahteraan sosial lansia kaitannya dengan program pelayanan bagi para lansia serta hambatan yang dihadapi di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta.

Penelitian ini didapat dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti memperoleh data wawancara dari Pekerja Sosial dan para lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta. Temuan penelitian di lapangan menghasilkan bahwa program yang diadakan oleh pihak panti tidak menjadikan salah satu faktor utama dalam peningkatan kesejahteraan sosial mereka. Antara pihak satu dan lainnya berbeda-beda dalam menyikapi program kegiatan dari pihak panti. Ada yang merasa itu sudah cukup baik dan memuaskan dan ada juga yang hanya pasrah mengikuti alur dari pihak panti. Karena keterbatasan kondisi fisik maupun mental pada akhirnya tidak semua program kegiatan dapat terlaksana dengan baik, artinya setiap kegiatan tidak semua dapat diikuti bersama, hanya kegiatan tertentu saja. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan sosial lansia dalam kaitannya dengan program kegiatan di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta kurang terealisasi dengan baik karena kondisi fisik lansia satu dan lainnya tidak sama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	11
G. Landasan Teori	12
H. Metode Penelitian	21
BAB II. GAMBARAN UMUM UPT PANTI WREDHA BUDHIDHARMA KOTA YOGYAKARTA	30
A. Letak Geografis	30
B. Luas Wilayah.....	31
C. Sejarah Berdirinya Panti	33
D. Tujuan Pendirian Panti.....	35
E. Visi dan Misi	35
F. Jangkauan Pelayanan/ Wilayah Kerja dan Kapasitas Panti	36
G. Persyaratan Calon Klien.....	36
H. Tata Tertib Warga Binaan Panti	37

I. Jenis Pelayanan.....	38
J. Kode Etik Pekerja Sosial.....	39
K. Aset Daerah	39
L. Organisasi Internal Panti	41
BAB III. PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANSIA, PROGRAM PELAYANAN KESEJAHTERAAN LANSIA DI UPT PANTI WREDHA BUDHI DHARMA KOTAYOGYAKARTA	42
A. Lansia Penghuni Panti.....	42
B. Pegawai di Panti	49
C. Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia	53
D. Pengaruh Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma	66
E. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Kesejahteraan di Panti.....	85
BAB IV. PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran	91
C. Kata Penutup	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Judul skripsi penelitian ini “*PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANSIA (STUDI KASUS PROGRAM PELAYANAN KESEJAHTERAAN LANSIA DI UPT PANTI WREDHA BUDHI DHARMA KOTA YOGYAKARTA, PONGGALAN UH. 7/003 RT 14 RW V, YOGYAKARTA.)*”. Untuk menghindari adanya kekeliruan terhadap pengertian judul skripsi penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa pengertian dari istilah yang dipergunakan penulis dalam skripsi penelitian ini.

Adapun kata-kata yang perlu dijelaskan pengertiannya supaya tidak terjadi kesalahpahaman :

1. Peningkatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan peningkatan adalah proses, pembuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya).¹ Peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kondisi penghuni panti baik dalam segi kesehatan jasmani, rohani, dan mental para lansia agar lebih baik lagi dari kondisi sebelumnya.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), Hlm. 1060.

2. Kesejahteraan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, kemakmuran, dan sebagainya.² Sedangkan kesejahteraan secara harfiah mengandung makna yang luas, bermula dari kata sejahtera yang berarti aman sentosa, makmur, atau selamat.³

Dengan adanya kesejahteraan menjadikan hidup ini ibarat terlepas dari segala macam gangguan, hidup terasa menjadi lebih aman dan tentram.

3. Kesejahteraan Sosial

Sedangkan kesejahteraan sosial menurut hasil Pre- Conference Working for the 15th International Conference of Social Welfare (Sulistiati, 2004:25) adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya, dan lain sebagainya.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 pasal 1 tentang kesejahteraan sosial. Kesejahteraan Sosial adalah

²Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), Hlm. 794.

³M. Fadhil Nurdin, Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial, (Bandung : Angkasa, 1990), Hlm. 27.

⁴Miftachul Huda , *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial* ,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2009), Hlm. 73.

kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁵

Disini peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan usaha memberikan pelayanan dalam penelitian ini bagi kaum lansia untuk meningkatkan taraf hidup bagi mereka serta memberikan kenyamanan dan ketentraman hidupnya baik dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, maupun mental yang baik.

Dalam penelitian ini kesejahteraan sosial adalah usaha memberikan pelayanan bagi kaum lansia terutama yang berusia 60 tahun keatas untuk meningkatkan taraf hidup bagi mereka serta memberikan kenyamanan dan ketentraman hidupnya baik dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, maupun mental yang baik.

4. Lansia

Menurut Elizabeth B. Hurlock yang dikutip oleh Argyo Demartoto menjelaskan bahwa orang yang kira-kira mulai terjadi pada usia 60 tahun ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang cenderung mengarah ke penyesuaian diri yang buruk dan hidupnya tidak bahagia.⁶ Dalam UU No. 13 Tahun 1998 yang dimaksud lansia atau lanjut usia adalah laki-laki ataupun perempuan yang berusia 60 tahun atau lebih

⁵Undang-Undang RI nomor 11 tahun 2009.

⁶Argyo Demartoto, M.Si, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia* (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2006), Hlm. 13.

atau seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas yang mana kemampuan fisik dan kognitifnya semakin menurun.⁷

Lansia menurut Keputusan Menteri Sosial R.I. nomor : HUK. 3-1-50/107 tahun 1971, seseorang dinyatakan sebagai orang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai usia 55 tahun, tidak mempunyai kekuatan untuk menafkahi dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga hanya menerima nafkah dari orang lain.⁸

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang kehidupan lansia yang berumur 60 tahun keatas. Mengingat selama ini masalah lansia yang kurang diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Sehingga memungkinkan belum mendapatkan kesejahteraan hidupnya dimasa tua.

5. UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 RT 14 RW V, Yogyakarta.

Panti Wredha Budhi Dharma berdiri sejak tahun 1952, semula berlokasi di Jalan Solo No. 63 (sekarang Hotel Sri Manganti) dengan nama Panti Jompo Budhi Dharma. Saat itu panti masih bersifat umum dan dapat menerima hampir semua penyandang masalah sosial mulai dari anak jalanan, gelandangan, pengemis, tuna susila, tuna wisma, dan lanjut usia terlantar. Setelah berjalan 15 tahun, pemerintah memisahkan penghuni panti menurut kelompoknya.

⁷Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998.

⁸Keputusan Menteri Sosial nomor HUK. 3-1-50/107 tahun 1971.

Khusus untuk Lanjut-usia/Lansia terlantar ditempatkan di kampung Tegalgendu, Kecamatan Kotagede Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 1967 dengan nama PANTI WREDHA BUDHI DHARMA (PWBD) dengan status menyewa. Sepuluh tahun kemudian, keberadaan panti dipindah lagi ke areal resmi milik Pemda di Ponggalan UH 7/203 DIY hingga sekarang.

Panti Sosial merupakan wadah atau institusi yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, dan sosial serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia agar dapat menikmati taraf hidup secara wajar. Lanjut Usia adalah setiap warga negara baik lelaki maupun perempuan yang telah mencapai usia 60 tahun keatas, baik yang potensial maupun tidak potensial.

Dari penegasan istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian untuk mengetahui peningkatan kesejahteraan sosial lansia kaitannya dengan program pelayanan kesejahteraan lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 Rt 14 Rw v, Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan ini menjadi tua itu pasti, karena setiap manusia tentunya ada masa anak-anak, remaja, dewasa, dan menjadi tua itu sudah keputusan mutlak sebagai manusia. Biasanya orang yang sudah lanjut usia atau lansia mereka sering merasa hidupnya tidak berarti dan organ

tubuhnya tidak berfungsi lagi dengan baik, namun dengan usia yang sudah lanjut perlu adanya ketentraman dalam hidup mereka. Mereka sebagai lansia ingin hidup sejahtera, damai, dan tidak lagi memikirkan hal-hal yang membebani pikiran mereka diusia yang sudah tidak muda lagi.

Seseorang yang sudah lansia biasanya merasa terpuruk dengan kehidupannya yang baru, sehingga dibutuhkan adanya persiapan secara sosial dan psikologis untuk menghadapi kemungkinan baru yang akan muncul dalam kondisinya menjadi tua. Persiapan itu tentunya seperti persiapan untuk menghadapi kehilangan pasangan hidup, berpisah dengan anak-anak dan cucu, ketidakcocokan hubungan antara anak dan menantu, tidak terpenuhinya tuntutan ekonomi, kesepian, kurang terjalinnya hubungan antar tetangga, kerabat, dan sejawat.

Masalah yang timbul ketika manusia sudah menjadi lansia adalah lansia sering dinilai tidak kreatif, kembali kemasa anak-anak, egois, keras kepala, suka mencela, bingung, kurang menjaga kebersihan, penyakitan, dan kurang merasa bahagia. Kemudian ada juga masalah yang terjadi pada lansia yaitu gangguan perasaan dan merasa terpuruk karena saat sudah menjadi tua meninggalkan sesuatu yang belum mampu diraih dalam hidupnya seperti sudah tidak punya pasangan hidup atau teman curhat.

Seperti yang selama ini terjadi seputar masalah kasus lansia di Indonesia “terdata 23 juta lansia saat ini, sekitar 58 persen dari jumlah lansia tersebut masih potensial. Pada 2020 diperkirakan jumlah lansia di Indonesia akan berlipat ganda menjadi 28,9 juta atau naik menjadi 11,11

persen, meningkat dua kali lipat selama dua dekade. Mensos mengatakan, kemampuan anggaran Kementerian Sosial sebesar Rp145 miliar hanya mampu menangani 44.441 lansia dari 2,9 juta lansia terlantar setiap tahunnya”.⁹

Kemudian kasus lansia yang terjadi di Yogyakarta, yang ditulis dalam surat kabar Kompas bahwa menurut Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Choirul Anwar “di Yogyakarta sebanyak 90 persen warga lanjut usia masih produktif, hanya kurang dari 10 persen yang tidak produktif karena sakit dan tenaganya sudah tidak sanggup untuk mencari nafkah“. Tahun 2007 jumlah lansia sebanyak 48.092 orang, atau 10,6 persen dari jumlah penduduk kota ini sebanyak 453.925 jiwa. Sementara itu, angka harapan hidup warga lansia perempuan di Kota Yogyakarta mencapai 74 tahun, dan 72 tahun warga lansia laki-laki. Angka tersebut meningkat dibanding tiga tahun lalu, yakni 72 tahun untuk warga perempuan, dan 70 tahun warga laki-laki. Tahun 2009, Pemerintah Kota Yogyakarta memberi bantuan sebesar Rp 1 juta untuk masing-masing kelompok lansia untuk upaya pemberdayaan mereka.¹⁰

Sedangkan di Bantul kasus lansia yang terjadi, naiknya usia harapan hidup membuat jumlah penduduk lanjut usia atau lansia terus bertambah. Pada tahun 2006 jumlah lansia mencapai 87.500 orang, kini

⁹www.hukumonline.com/berita/baca/lt50b5c4b780530/uu-kesejahteraan-lansia. akses tanggal 4 Januari 2013.

¹⁰Abdi Susanto, “90 Persen Lansia Masih Produktif di Yogya”, <http://health.kompas.com/read/2009/05/20/18285832/.90.Persen.Lansia.Masih.Produktif.di.Yogya>, Rabu, 20 Mei 2009, 18:28 WIB.

sudah naik menjadi 91.931 orang . Para lansia memperoleh pembinaan dari 524 posyandu khusus lansia yang tersebar di 17 kecamatan. Kepala Dinas Kesehatan Bantul dr. Siti Noor Zaenab Syech Said, Kamis (29/5) mengatakan, “ usia harapan hidup masyarakat Bantul saat ini sekitar 70 tahun untuk perempuan dan 69 tahun untuk laki-laki. Lima tahun lalu, usia harapan hidup untuk perempuan masih 68 tahun, sementara laki-laki 67 tahun”.¹¹

Di Bantul terdapat pula program Bina Keluarga Lansia atau BKL, kegiatan BKL di Bantul ini di wujudkan dengan adanya¹²:

- 1) Bimbingan dan penyuluhan pada warga masyarakat lansia agar mampu berperan serta dalam pembangunan,
- 2) Kegiatan-kegiatan nyata dalam keluarga atau kelompok masyarakat yang mempunyai anggota keluarga lansia dengan pelatihan membuat kerajinan, memasak, dan lain-lain.
- 3) Bina kesehatan meliputi olahraga dan rekreasi.
- 4) Bina mental agama keluarga lansia.

Banyak kasus mengenai lansia yang belum secara tegas ditangani oleh pemerintah. Pemerintah lebih memperhatikan nasib lansia. Kebanyakan lansia yang hidup sebatangkara kehidupan mereka sangat menyedihkan karena tidak ada yang mengurus mereka, kondisi fisik

¹¹Eny Prihtiyani, “jumlah lansia di bantul terus bertambahwww1.kompas.com/read/xml/2008/05/29/1907278/jumlah.lansia.di.bantul.terus.bertambah, Bantul, Kamis, 29 Mei 2008, 19:07 WIB.

¹²<http://knibonline.wordpress.com/2012/09/07/pemkab-bantul.>, diakses tanggal 4 Januari 2013.

mereka yang sudah rapuh tidak kuat lagi untuk bekerja keras sehingga mereka hanya menunggu dan membutuhkan bantuan yang datang.

Penulis melihat kondisi kesejahteraan sosial lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, yang mana program kegiatan yang sudah berjalan selama ini masih kurang membangkitkan semangat dan kurangnya para lansia untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sehingga penulis ingin mengetahui lebih mendalam terhadap program kegiatan di panti tersebut dan pengaruhnya terhadap kondisi kesejahteraan sosial para lansia. Jumlah keseluruhan lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta adalah 53 orang lansia yang terdiri dari 19 laki-laki dan 34 perempuan. Daya tampung maksimal di panti sekitar 60 orang. Namun disini penulis akan menentukan 10 orang lansia berdasarkan jumlah 5 laki-laki dan 5 perempuan lansia untuk menjadi informan dalam penelitian.

Sebelumnya penulis studi pendahuluan ke UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta yang tujuannya untuk mengetahui kondisi para penghuni panti dan program pelayanan untuk para lansia. Selain itu penulis ingin mengetahui permasalahan yang ada di panti terkait program-program kegiatan disana. Selain itu penulis ingin mengetahui sejauh mana kesejahteraan para lansia serta peningkatan program kegiatan yang sudah ada di panti terhadap kondisi para lansia. Sehingga penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

C. RUMUSAN MASALAH

Dengan adanya permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana program pelayanan kesejahteraan lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta?
2. Apa pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta?
3. Apa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pelayanan kesejahteraan di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta?

D. TUJUAN PENELITIAN

Melihat rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui sejauh mana kondisiprogram pelayanan kesejahteraan lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui lebih mendalam pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pelayanan kesejahteraan di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta berguna terutama :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori keilmuan, khususnya di bidang ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya.

b. Secara Praktis

Memberikan kontribusi yang positif bagi para insan akademik dan menambah pengetahuan bagi masyarakat luas pada umumnya, khususnya dalam hal ini kepada para keluarga lansia atau lembaga yang peduli pada lansia, mengenai pentingnya kesejahteraan sosial lansia.

F. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, telah dilakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu, sebagai berikut :

1. Skripsi Widhi Purnomo yang berjudul *“Pengaruh Senam Lansia Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Yogyakarta”*.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengaruh senam terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.¹³

Sedangkan yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 RT 14 RW V, Yogyakarta)*. Penelitian ini lebih fokus pada pengaruh program kegiatan yang ada di panti tersebut bagi kondisi kesejahteraan sosial lansia.

G. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Tentang Kesejahteraan

a. Definisi Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, kemakmuran, dan sebagainya.¹⁴ Sedangkan kesejahteraan secara harfiah mengandung makna yang luas, bermula dari kata sejahtera yang berarti aman sentosa, makmur, atau selamat.¹⁵

¹³Widhi Purnomo, *Pengaruh Senam Lansia Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, (Jurusan Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Yogyakarta), tahun 2012.

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), Hlm. 794.

¹⁵M. Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Angkasa, 1990), Hlm. 27.

b. Kebijakan yang Mengatur Kesejahteraan Lansia

Dalam UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dengan tegas dinyatakan bahwa yang disebut lansia atau lanjut usia adalah laki-laki ataupun perempuan yang berusia 60 tahun atau lebih.

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin. Memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.¹⁶

2. Tinjauan tentang Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial menurut James Midgley (1997:5) adalah suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama :¹⁷

- a. Ketika masalah sosial dapat dimenej atau di rencanakan dengan baik, kaya atau miskin pasti akan menghadapi suatu masalah tetapi memiliki kemampuan yang berbeda dalam

¹⁶Undang-Undang nomor 4 tahun 1965.

¹⁷Miftachul Huda , *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial* ,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2009), Hlm. 72.

menghadapi masalah tersebut. Kesejahteraannya tergantung kepada kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah.

b. Ketika kebutuhan terpenuhi, tidak hanya dalam bidang ekonomi tetapi menyangkut keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan, dan kebutuhan non-ekonomi lainnya.

c. Ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal, dengan adanya program pendidikan dari pemerintah maupun menciptakan sistem sosial yang mendukung bagi setiap warganya untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 pasal 1 tentang kesejahteraan sosial. Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan seseorang tidak hanya bergantung dengan kekayaan ataupun bergelimpangnya harta tapi ketika seseorang itu mempunyai suatu masalah dalam

¹⁸Undang-Undang RI nomor 11 tahun 2009.

hidupnya dan ia mampu menyelesaikan masalah itu dengan baik, ketika seseorang itu nyaman dan tenang berada dilingkungan yang rasa sosial dan solidaritasnya baik, serta sehat jasmani, dan rohani.

3. Tinjauan Tentang Lansia

a. Definisi Lansia

Orangtua dalam keadaan lanjut usia dengan sendirinya mendapatkan tempat yang harus dihormati dan dibahagiakan. Dalam kondisi sosial ekonomi yang pertumbuhannya kurang mampu berpacu dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perlu adanya pembinaan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia.

Sehingga tercipta dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis memungkinkan terselenggaranya usaha-usaha penyantunan lanjut usia/jompo terlantar yang memungkinkan mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.¹⁹

b. Kriteria Lansia

Menurut WHO, batasan-batasan lanjut usia yaitu²⁰ :

¹⁹Keputusan Menteri Sosial RI nomor 07/HUK/KEP/II/1984, *Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial*, Hlm. 97.

²⁰Argyo Demartoto, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*, (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2006), Hlm. 14.

1. Usia Pertengahan, mulai dari usia 45 sampai 59 tahun;
2. Usia lanjut , antara 60-70 tahun;
3. Usia lanjut Tua, antara 75-90 tahun; dan
4. Usia sangat Tua, di atas 90 tahun.

c. Hak dan Kewajiban Lansia

Hak lanjut usia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial²¹:

1. pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
2. pelayanan kesehatan;
3. pelayanan kesempatan kerja;
4. pelayanan pendidikan dan pelatihan;
5. kemudahan penggunaan fasilitas, sarana, & prasaranan umum;
6. kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
7. perlindungan sosial; DAN
8. serta bantuan sosial.

Orang yang sudah lanjut usia biasanya mempunyai pandangan pada umumnya konservatif atau kuno, masih mengikuti tradisi, tidak kreatif, menolak inovasi, berorientasi ke masa silam,

²¹Undang-Undang nomor 13 tahun 1998.

merindukan masalah, kembali ke masa anak-anak, keras kepala, dan banyak bicara.

d. Kewajiban Lanjut usia²² :

1. Membimbing dan memberi nasihat secara arif dan bijaksana berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, terutama dilingkungan keluarganya dalam rangka menjaga martabat dan meningkatkan kesejahteraannya;
2. Mengamalkan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman yang dimilikinya kepada generasi penerus;
3. Memberikan keteladanan dalam segala aspek kehidupan kepada generasi penerus;
4. Kebijakan yang mengatur lansia.

Dalam Keputusan Menteri Sosial R.I. nomor : HUK. 3-1-50/107 tahun 1971, “seseorang dinyatakan sebagai orang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai usia 55 tahun, tidak mempunyai kekuatan untuk menafkahi dirinya sendiri dan

²²*Ibid.*

memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga hanya menerima nafkah dari orang lain”.²³

Dalam UU No. 4 tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo pasal 2 dinyatakan “bahwa pemerintah memberikan bantuan penghidupan secara umum seperti tunjangan dan perawatan terhadap lansia dan itu juga bisa dilaksanakan oleh Badan-badan/ Organisasi Swasta Perseorangan seperti (LSM) dan lain sebagainya. Tunjangan yang diberikan seperti uang, pakaian, makanan, atau tergantung kebutuhan lainnya serta pemerintah juga memberikan pelayanan perawatan seperti di panti asuhan”.²⁴

Banyak keluarga yang tidak mau ambil pusing dan kerepotan untuk mengurus orang tuanya yang sudah tua sehingga mereka biasanya menitipkan kakek atau neneknya di panti jompo tanpa dijenguk. Hal ini berdampak buruk terhadap kondisi kakek dan nenek tersebut.

Untuk memenuhi hak lansia diatur dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 pasal 42, Hak Asasi Manusia yang menyatakan “bahwa setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik, dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan dan bantuan

²³Keputusan Menteri Sosial nomor HUK. 3-1-50/107 tahun 1971.

²⁴Undang-Undang nomor 4 tahun 1965.

khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat”.²⁵

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan jumlah penduduk yang menua terus mengalami peningkatan sehingga program pemberdayaan untuk lansia harus diintensifkan agar mereka tidak menjadi beban keluarga dan menimbulkan permasalahan serius. Pada usia yang tidak lagi produktif lansia masih bisa diberdayakan untuk bidang-bidang pekerjaan tertentu.

Peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia agar dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia.²⁶ Tujuan dari pemberdayaan ini untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif para lansia. Sehingga terwujud kemandirian dan kesejahteraan para lansia sehingga mereka tidak merasa terpuruk dengan keadaan mereka di masa tua.

²⁵Undang-Undang nomor 39 tahun 1999.

²⁶<http://m.suamerdeka.com/index.php/read/cetak/2013/05/31/226351/10/Menyejahterakan-Lansia>. Akses tanggal 22-07-2013.

e. Kebutuhan Lansia

Kebutuhan lansia dibagi menjadi :

1. Kebutuhan spiritual

Sebagai manusia yang mempunyai Tuhan harus lebih mendekatkan diri pada sang Pencipta, lebih banyak bersyukur kepada Allah, rajin shalat dan berzikir, berdoa, serta mengikuti pengajian dan berinteraksi dengan orang-orang. Seperti lansia yang tentunya lebih banyak beribadah dan mendekatkan diri dengan Allah untuk bekal di akhirat.

2. Kebutuhan psikososial

Pemenuhan akan kebutuhan ini bisa dalam bentuk ingin diperhatikan, serta didengar nasihat dan ceritanya. Seperti lansia, sebagian dari mereka senang bercerita tentang masa lalu dan ingin ada yang mendengarkan. Karena lansia merasa kesepian jika tidak ada teman yang menemani bicara.

3. Kebutuhan fisik biologis

Saling menghormati yang tua sekaligus menyayangi yang muda sangat penting. Contoh ketika dalam bus tentu semua orang menginginkan dapat tempat duduk. Namun para lansia lebih membutuhkan dan tentunya yang muda mengalah memberikan tempat duduknya untuk orang yang lebih tua.

H. METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan didalamnya ada penentuan subjek dan objek, metode pengumpulan data, serta analisis data. Berikut akan penulis paparkan secara detail :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan untuk mendapatkan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.²⁷Berdasarkan tujuannya, penelitian ini lebih mengarah pada penelitian deskriptif, yang tujuannya untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian studi kasus karena merupakan salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian yang prosesnya pada studi kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.²⁸

²⁷Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) Hlm. 26.

²⁸Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001), Hlm. 22.

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang :²⁹

- a. Menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
- b. Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana: serta multi sumber bukti dimanfaatkan.

Dalam penelitian studi kasus selalu berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa karena peneliti hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.³⁰ Studi kasus membantu peneliti dalam suatu penelitian baik di daerah perkotaan maupun di daerah terpencil serta perlu adanya suatu ketelitian dan kejelian dalam penelitian studi kasus. Seperti penelitian di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, disana banyak program dari pihak panti yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membangkitkan semangat para lansia.

Ada beberapa dari mereka yang sudah tidak dapat melakukan aktifitas lagi karena kondisi fisik dan kesehatan yang sudah tidak memungkinkan. Sehingga mereka hanya bisa berbaring bahkan ditempatkan di ruang isolasi agar lebih kondusif. Namun ada beberapa dari para lansia yang kondisi fisiknya masih kuat dan sehat namun kurang aktif

²⁹Robert K. Yin, Studi Kasus : Desain dan Metode, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1997), Hlm. 18.

³⁰*Ibid*, Hlm. 13.

dalam kegiatan tertentu karena kurangnya minat dan motivasi dari teman lainnya. Sehingga program kegiatan yang seharusnya membangkitkan semangat dan memotivasi diri untuk bangkit belum terealisasi dengan baik. Disini peneliti mencoba menggali lebih dalam lagi mengenai program kegiatan bagi para lansia baik yang berjalan maupun yang belum berjalan dengan baik dan pengaruhnya terhadap kondisi kesejahteraan sosial bagi para lansia.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian sangat dibutuhkan oleh seorang peneliti. Dalam penelitian studi kasus penulis menggunakan metode penentuan subjek dan objek penelitian sehingga memudahkan penulis pada saat penelitian.

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Subjek penelitian atau informan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Baik dipilih sebagai sampel informan awal atau pun berikutnya harus memiliki informan kunci yang nantinya memudahkan peneliti untuk mencari tahu tentang data yang akan

diteliti.³¹Dalam penelitian ini penulis menentukan subjek yang akan diteliti adalah lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta.

Sedangkan Objek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti atau data yang harus dikumpulkan. Objek dalam penelitian ini yaitu program pelayanan kesejahteraan lansia yang dilakukan di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta. Informan yang akan di pilih berjumlah 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan lansia yang umurnya 60 tahun keatas.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian penting adanya metode pengumpulan data karena penulis harus mengumpulkan data dari penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, serta tepat dan lengkap sehingga penulis mampu memperoleh data yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan data yang cukup sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, dapat dipercaya serta benar, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk melengkapi penelitian tersebut.

³¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005), Hlm. 55.

Dalam melakukan penelitian studi kasus penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan.³² Dalam melakukan penelitian studi kasus penulis membutuhkan adanya metode wawancara karena merupakan sumber informasi penting bagi studi kasus.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.³³Peneliti menggunakan metode wawancara terbuka agar yang diwawancarai tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan tahu maksud serta tujuan peneliti mengadakan wawancara.

Wawancara tak terstruktur atau terbuka digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku. Biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan.

Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan

³²Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta ; LP3ES, 1995), Hlm.145.

³³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2008), Hlm. 108.

sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan sering dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.³⁴Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan akurat mengenai tingkat kesejahteraan sosial lansia dalam kaitannya dengan program kegiatan yang ada di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta.

b. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.³⁵

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis dan dikontrol keandalan (reabilitas) dan kesahihannya (validitas).³⁶

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan

³⁴Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 191.

³⁵Robert K. Yin, *Studi Kasus : Desain dan Metode*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1997), Hlm. 113.

³⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *metodologi penelitian sosial*,(Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Hlm. 54.

kulit.³⁷Disini penulis akan melakukan pengamatan terhadap para lansia mengenai pengaruh program kegiatan di panti terhadap kesejahteraan sosial lansia. Serta mengumpulkan data yang dipergunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan lingkungan dan kondisi para lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk menelusuri data historis.³⁸Informasi dokumentasi sangat masuk akal atau relevan untuk studi kasus dan membantu saat pelaksanaan penelitian.

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah dukungan dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain, jika bukti dokumenter bertentangan dan bukan mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang

³⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hlm. 115.

³⁸*Ibid*, Hlm. 121.

bersangkutan.³⁹Dokumen sangat penting dalam pengumpulan data studi kasus karena penting bagi rencana pengumpulan data.

5. Analisis Data

Setelah data diperoleh maka tugas yang harus dilakukan adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan akhir dalam penelitian. Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan anatar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.⁴⁰

Analisis data untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Penelitian deskriptif bermaksud membuat penyandaraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.⁴¹Deskriptif adalah menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal, yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto, dan hasil wawancara yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar

³⁹Robert K. Yin, *Studi Kasus : Desain dan Metode*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1997), Hlm. 104.

⁴⁰Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : UIN-Maliki Press, 2010), Hlm. 120.

⁴¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Hlm. 4.

dan dapat pula berarti menjalaskannya dengan kata-kata karena keduanya saling melengkapi.⁴²

Ciri-ciri metode deskriptif itu sendiri adalah memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual. Kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).⁴³Disini penulis menganalisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan peneliti melihat suatu permasalahan di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, kemudian data yang sudah ada dikumpulkan dan disusun serta dianalisa dengan baik.

Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita penemuan observasi/penelitian dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif yang mengarah pada penyimpulan.

⁴²Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara , 1996), Hlm. 129.

⁴³<file:///C:/Users/USER/Downloads/Deskriptif%20Kualitatif.htm>. Akses tanggal 6 Januari 2013.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang didapat selama penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan mengenai Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia Di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggalan UH. 7/003 Rt 14 Rw v, Yogyakarta). Kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, yaitu salah satu panti di Yogyakarta yang melindungi para kaum lansia yang dalam segi ekonominya kurang baik serta sudah tidak mempunyai keluarga, dan terlantar. Di panti ini mereka semua dibekali kegiatan seperti senam, kegiatan musik, pengajian dan lain-lain. Para lansia hidup berkecukupan di panti ini, dari pihak panti memberikan sandang, pangan, dan papan agar para lansia hidup sejahtera, aman, dan tentram disana.
2. Dalam hal peningkatan program pelayanan bagi lansia, ternyata cukup berhasil karena pihak dari panti berusaha memberikan yang terbaik bagi para lansia. memberikan sarana dan prasarana bagi siapa saja yang mampu dan mau mengikuti kegiatan di panti. Sebagian besar lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota

Yogyakarta mau berpartisipasi mengikuti berbagai aturan dan program kegiatan dari panti dengan baik.

3. Dalam hal pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan lansia, dapat disimpulkan bahwa pengaruh program dari panti yang tujuannya untuk kesejahteraan lansia belum mencapai maksimal karena program-program yang sudah ada dari panti tidak menjadi satu pencapaian para lansia sejahtera dengan adanya kegiatan tersebut. Karena kegiatan yang ada tidak maksimal semua dapat mengikuti. Faktor kondisi fisik, dan umur salah satu penyebabnya namun dari segi minat tidak semua lansia minat dengan semua program keseluruhan di panti hanya tertentu saja yang bisa diikuti.
4. Pekerja Sosial dan karyawan belum mampu membangun rasa solidaritas antar penghuni panti sehingga para lansia dengan karyawan terutama pekerja sosial belum ada pendekatan yang lebih harmonis lagi. Rasa kekeluargaan yang belum terbina dengan baik dan pekerja sosial yang kurang mampu berinteraksi dan pendekatan secara baik dengan para lansia.
5. Adapun dalam hal hambatan yang dihadapi, pihak panti menyangkan kurangnya kesadaran para lansia terhadap aturan tata tertib yang sudah ada di panti sehingga terkadang harus diberitahu dan diingatkan kembali agar mereka mau menaati peraturan yang ada.

6. Dalam segi kondisi lansia, juga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari mereka yang datang ke panti karena faktor ekonominya tidak mampu, selain itu kebanyakan dari mereka juga sudah tidak punya sanak saudara, ada juga yang ditelantarkan oleh anak atau saudaranya. Para lansia kondisi fisiknya semakin lemah, terkadang bicaranya sudah tidak jelas dan tidak sama dengan kenyataan, ada yang sudah tidak bisa berjalan, tidak mampu untuk melakukan aktifitas sehari-hari, tuna netra, katarak, dan pendengaran sudah tidak jelas.
7. Dalam hal ibadah para lansia, juga dapat disimpulkan cukup berhasil, dengan adanya aktifitas pengajian serta bimbingan dari pihak panti untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Para lansia taat mengikuti pengajian dan tidak pernah lupa untuk selalu sholat dan beribadah. Karena mereka sadar hidup dan mati di tangan Allah.
8. Jika dilihat dari keberhasilan yang telah dicapai dari program pelayanan untuk peningkatan kesejahteraan sosial lansia dari pendidikan agamanya seperti pengajian, siramah rohani. Kemudian dari segi kesehatan ada program senam, terapi kelompok atau pembinaan mental spiritual dengan pekerja sosial, kegiatan musik, serta kerja bakti, kerajinan dari UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa cukup berhasil.

B. SARAN-SARAN

1. Untuk Pekerja Sosial

Pekerja sosial di panti perlu lebih pendekatan lagi dengan para lansia karena tugas pekerja sosial mampu memberikan kenyamanan kepada klien, mampu memahami kondisi klien, berinteraksi dengan baik, dan sebagainya. Agar kegiatan sharing kelompok dapat berjalan lebih maksimal, alangkah baiknya menambah kegiatan yang belum sama sekali dilakukan oleh pekerja sosial di panti. kemudian secara keseluruhan semua pekerja sosial dapat membuat suatu kegiatan yang lebih menunjang semangat para lansia agar mereka tidak hanya merasa menunggu waktu. Apabila mampu diadakannya sistem pergantian kamar penghuni panti agar satu dengan yang lainnya dapat berkomunikasi dengan baik, saling mengenal, dan menghargai sehingga mengurangi tingkat perselisihan terhadap sesama penghuni panti terkecuali di ruang isolasi.

2. Untuk Kayawan UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta

Agar para lansia dapat lebih semangat mengikuti aturan dan kegiatan di panti alangkah baiknya jika pihak panti lebih mengembangkan kembali kegiatan yang ada seperti keterampilan mungkin para lansia kesulitan dalam membuat keterampilan yang

sudah ada di panti. Dari pihak panti bisa berkoordinasi dengan lansia agar keterampilan dapat membuat hasil karya yang baru dan lebih mudah sehingga mampu menghasilkan karya yang dapat diikuti oleh lansia. Kemudian semua karyawan alangkah baiknya ikut memperhatikan kondisi para lansia tidak hanya dalam hal sandal pangan atau papan namun memperhatikan kondisi mental mereka, kesehatan mereka sehingga tidak hanya pramukti saja yang memperhatikan kondisi para lansia.

3. Untuk para Lansia

- a. Bahwa para lansia baik pria maupun wanita di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta mampu mengikuti semua aturan yang ada di panti. Lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan yang sudah diberikan pihak panti, menghargai setiap makanan dan sesuatu yang sudah diberikan oleh pihak panti. Menghargai satu sama lain antar penghuni panti, memahani dan menyadari semua penghuni panti adalah satu keluarga besar yang bersama-sama membangun rasa solidaritas, membutuhkan dukungan serta semangat sehingga kesejahteraan sosial satu dengan lainnya dapat terbina dengan baik. Semangat yang ada tidak hanya ketika ada tamu yang akan berkunjung ke panti dengan

mengharapkan uang atau sesuatu yang dibawa untuk mereka.

- b. Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sebaiknya para lansia yang beragama Islam lebih mendalami agama. Seperti berlatih hafalan Iqra', Al-Qur'an, serta Juz A'mma dengan cara didatangkan ustadz atau ustadzah minimal dua kali dalam satu minggu. Hidup harmonis dengan teman sekamar dan juga tidak ada rasa iri dengki terhadap semua penghuni panti agar suasana di panti lebih nyaman dan tentram.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah robbil Alamin, penulis selalu mengucapkan kata syukur kehadiran Allah Swt, sedalam-dalamnya dengan segala limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan oleh penulis. Dengan terwujudnya skripsi ini, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini belum mendekati sempurna dan banyak sekali mungkin kesalahan penulis yang tidak disengaja untuk itu penulis meminta maaf sedalam-dalamnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis butuhkan.

Kemudian ketika saran-saran yang penulis paparkan baik untuk pihak panti, lansia, serta pekerja sosial di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta hanya pendapat dari penulis yang sebenarnya

membangun namun mungkin dalam penulisan banyak salah kata penulis minta maaf sebesar-besarnya. Pada kesempatan yang terakhir ini, sekali lagi penulis ingin berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas terwujudnya skripsi ini. Semoga Allah Swt menerima amal kebaikan kita semua berlipat ganda. Amin.

Semoga dengan terwujudnya skripsi ini, dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta. Serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan umumnya untuk para pembaca. Dengan harapan penulis semoga permasalahan mengenai lansia lebih diperhatikan lagi. Serta program-program pelayanan terkait dengan kesejahteraan sosial mereka lebih ditingkatkan kembali. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku :

Argyo Demartoto, M.Si, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*, Surakarta :
Sebelas Maret University Press, 2006.

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT RajaGrafindo
Persada, 2005.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana, 2008.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,
Jakarta : Bumi Aksara , 1996.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1996.

Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta ;
LP3ES, 1995.

Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja
Rosdakarya, 2010.

Miftachul Huda , *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial* , Yogyakarta :
Pustaka Pelajar , 2009.

Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : UIN-Maliki Press, 2010.

M. Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, Bandung : Angkasa,
1990.

Robert K. Yin, *Studi Kasus : Desain dan Metode*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1997.

Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Undang-Undang :

Keputusan Menteri Sosial nomor HUK. 3-1-50/107 tahun 1971.

Keputusan Menteri Sosial RI nomor 07/HUK/KEP/II/1984, *Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial*.

Undang-Undang nomor 4 tahun 1965.

Undang-Undang RI nomor 11 tahun 2009.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998.

Undang-Undang nomor 39 tahun 1999.

Skripsi :

Widhi Purnomo, *Pengaruh Senam Lansia Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, (Jurusan Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Yogyakarta), tahun 2012.

Internet :

<file:///C:/Users/USER/Downloads/Deskriptif%20Kualitatif.htm>.

<http://health.kompas.com/read/2009/05/20/18285832/.90.Persen.Lansia.Masih.Produktif.di.Yogya>.

<http://knibonline.wordpress.com/2012/09/07/pemkab-bantul>.

<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2013/05/31/226351/10/Menyejahterakan-Lansia>.

www.hukumonline.com/berita/baca/lt50b5c4b780530/uu-kesejahteraan-lansia.

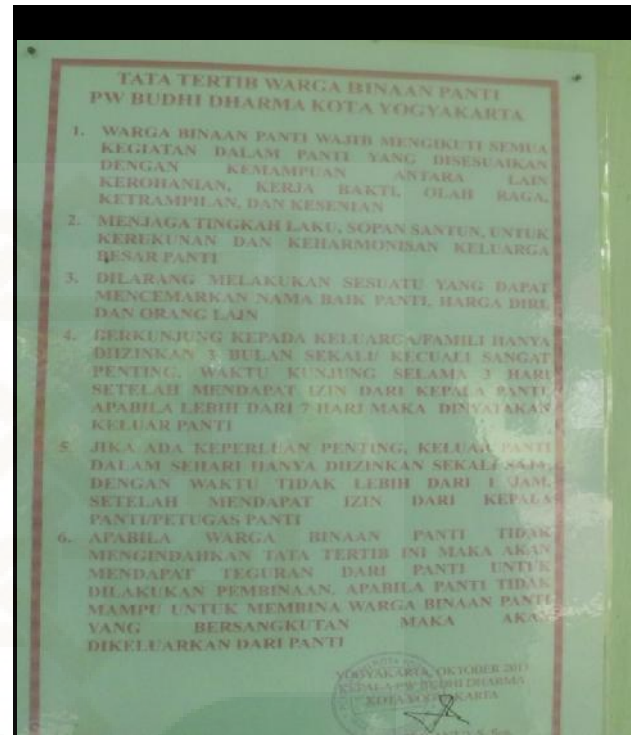
www1.kompas.com/read/xml/2008/05/29/1907278/jumlah.lansia.di.bantul.terus.bertambah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN







موت



میت







**HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN YANG
DITUANGKAN DALAM SEBUAH TABEL**

NO	TANGGAL	NAMA	JABATAN	HASIL WAWANCARA	WAKTU PELAKSANAAN
1	13-12-2013	Pak H	Pekerja Sosial	<p><i>1. Mengapa para lansia memilih tinggal di panti UPT. Panti Wredha Budhi Dharma?</i></p> <p>➤ Karena tidak punya anak, tidak punya keluarga artinya sama masyarakat sekitar situ dimasukkan sini, ya itu nanti tanggung jawabnya dari pihak RT RW dan tokoh masyarakat. Terus ada yang tidak punya saudara nanti seandainya meninggal bisa disemayamkan di makam jogja sini.</p> <p><i>2. Syarat untuk masuk</i></p>	Pukul 13.30 wib

				<p><i>kepanti apa saja? Dan minimal usia berapa sampai berapa?</i></p> <p>➤ Syaratnya tu ya umur 60th ke atas, tidak punya penyakit menular, sehat jasmani rohani, terus nanti ada anu dari petugas kesehatan aturannya kalau dia masuk sini itu ikut aturan panti sini. Seandainya tidak bisa menyesuaikan dengan aturan disini bisa dikembalikan ke masyarakat. Tapi kebanyakan tidak anu, tidak dikembalikan kok karena kan ya dia disini sudah merasa dirawat dikasih makan, pokoknya terjamin. Pastinya disini bisa beradaptasi atau</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>menyesuaikan diri. Panti ini dibawah Dinas Sosial Tenaga Kerja Transmigrasi.</p> <p>3. <i>Apa saja kegiatan lansia di panti sehari-harinya?</i></p> <p>➤ Kegiatan ya ada siraman rohani, Islam itu hari senin sama kamis, trus kalo non Islam itu anu hari selasa. Hari rabunya itu ketrampilan seperti itu sulak rafia itu sama taplak meja, sama simbah-simbah yang mau dalam arti yang mau dan mampu. Masalahnya membuat itu kan sulit ya apalagi simbah-simbah yang sudah tua itu, kan kalo di anu gak mau ya kalau ini kan yang mampu semua itu</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>4. <i>Biasanya yang mengajar siapa, dan darimana Pak?</i></p> <p>➤ Dari Kantor Dinas Tenaga Kerja sudah ada kerja sama untuk pengajarnya kita datangkan seperti kalau Sabtu kami kerja sama dengan instruktur senam, senamnya kami yang senam untuk lansia yang duduk-duduk di kursi heeh itu.</p> <p>5. <i>Kegiatan yang sudah dilakukan oleh pekerja sosial apa saja pak?</i></p> <p>➤ Ya kami sebelum anu, klien masuk kami langsung kami dalam permasalahan, kami assessment ada datanya dan sharing/terapi</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>kelompok.</p> <p>6. <i>Berapa kali biasanya sharing/ terapi kelompok itu dilaksanakan?</i></p> <p>➤ Itu dua minggu sekali karena kalau keseringan simbah bosan di ajak ngomong meneh opo meneh gitu, tapikan kami ingin menggali permasalahan tapikan kalau menggali permasalahan itu kan pengen kami geguyonan dulu. Geguyon terus awalnya akhirnya dia terus terang, kami suka bilang, disini simbah sudah enak tinggal menunggu saja pokoknya, kuatkan sholatnya kalau di Islam.</p> <p>7. <i>Berapa orang lansia yang mengikuti terapi</i></p>	
--	--	--	--	---	--

				<p><i>kelompok?</i></p> <p>➤ Ya itu dua minggu sekali itu, biasanya ada 5 orang 1 rumah itu 4 kamar ada yang 2 ada yang 1 la itu tapi untuk sharingnya simbah itu kadang-kadang yang 1 sama yang lain kayak anak kecil “sok sing di beto kamu kok kuwi terus to kuwi”. tu lokan kayak anak kecil, kami harus betul-betul bisa ngimbangi.</p> <p>8. <i>Harapan apa yang diinginkan pekerja sosial dan para pegawai kepada para lansia terkait kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak panti?</i></p> <p>➤ Ya pokoknya, dia itu disini tinggal menunggu</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>finishnya, lebih di kuatkan ibadahnya, selalu bersyukur karena sudah di rawat disini, menaati aturan dari panti. Kalau asline simbah- simbah sudah siap untuk meninggal katanya gitu.</p> <p>9. <i>Apakah para lansia jika ingin izin keluar diperbolehkan?</i></p> <p>➤ Iya bisa, saya pernah anu kasih tahu putu-putunya, mbok kamu kesini jangan simbah yang kesana. Itu kemarin ada mbah-mbah pamit, “saya mau pulang ke cucu saya, saya disuruh datang dijemput”, sudah putungan suruh kesini. “sudah saya kesana saja” nginep gak mbah? “</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>nginep” ternyata pulang sore gak kerasan disana.</p> <p><i>10. Apa hambatan yang dirasakan peksos/ pegawai terkait dengan penanganan kegiatan untuk lansia?</i></p> <p>➤ Iya, karena simbah-simbahnya itukan ada yang anu pemarah, semanya sendiri, nah kalau disinikan kami tekankan aturannya kadang-kadang dia kok gak mau kumpul tapi kami dengan terapi terus dia mau. Susahnya itu kok sok antara 1 kamar saling curiga mencurigai pernah dia naruh uang dilemari, ingatnya dia taruh dibawah bantal, la dibuka gak ada diutnya</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>langsung nyurigai teman sekamarnya itu. “kowe mesti jajan nganggo duitku?” akhirnya perawat sama peksos nyari ada dilemari ini uangnya siapa? “ngeh iya” akhirnya dia ngak mau minta maaf .</p> <p><i>11. Mengapa ada lansia yang berada di ruang isolasi pak?</i></p> <p>➤ Karena fisiknya sudah gak kuat, dulu dia masuk disini itu sehat, karena mungkin umur dan ngebrok itu lo jadi kami kalau dibilangin simbah-simbah lain kan ngebrok bau jadinya dimasukan di ruang isolasi.</p> <p><i>12. Apakah para lansia yang berada di ruang isolasi</i></p>	
--	--	--	--	--	--

				<p><i>bisa keluar dari kamarnya pak?</i></p> <p>➤ Gak bisa dia tetap ditempat tidurnya, jadi perawat itu 3 jam sekali membersihkan kamar karena sering beol disitu.</p> <p><i>13. Apakah mereka sudah pernah di bawa ke rumah sakit pak?</i></p> <p>➤ Kalau di rumah sakit pernah diperiksakan di rumah sakit wirosaban/ RS Jogja juga pernah di bawa ke puskesmas terdekat sini, ya memang sudah permanen kata dokternya begitu jadinya tinggal menunggu saja.</p> <p><i>14. Menurut bapak bagaimana kondisi para lansia di sini pak?</i></p> <p>➤ Iya mbak, jadi mereka</p>	
2.	19-12-2013	Pak NC	Ka. Su. Bag. TU		Pukul 10.00 wib

				<p>perlu diberikan perhatian, maka terkadang saya sering mendekati para lansia, geguyon dengan simbah-simbah disana supaya mereka gak kesepian. Simbah disini dulunya sebelum saya masuk panti sini sering dikasih kekerasan pada para pegawai mbak, mereka tidak boleh izin keluar panti. Tapi ketika saya masuk disini saya bebaskan para lansia untuk izin keluar panti dengan 1 syarat mereka harus kembali ke panti.</p> <p>15. <i>Bagaimana menurut bapak mengenai peran pekerja sosial dan para pegawai disini pak?</i></p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>➤ Iya itu mbak, jadi disini peran pekerja sosial yang seharusnya melakukan pendekatan pada para lansia tapi malah di dalam kantor terus. Pekerja sosialnya malah Cuma duduk-duduk kemudian pulang, jadi mereka tidak melakukan konseling pada simbah-simbah. Harusnya kan pekerja sosial melakukan pendekatan dengan lansia tapi mereka ya itu cuma di dalam ruangan terus. Kalau para karyawan dikantor jarang juga datengin simbah-simbah. Pekerja sosial disini setiap ada kegiatan simbah-simbah itu juga tidak pernah mau</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>mendampingi jadi yang malah lebih mengerti sama simbah-simbah kondisinya gimana-gimana itu pramukti mbak. Makanya saya kalau disini dan gak sibuk ikut mendampingi simbah-simbah dan kepala panti juga begitu. Kalau kepala panti yang sekarang ini dekat dengan simbah-simbah daripada yang tahun-tahun lalu.</p> <p>16. <i>Bagaimana menurut bapak mengenai program pelayanan untuk para lansia di panti ini pak?</i></p> <p>➤ Dulu itu program disini banyak mbak tapi lama kelamaan program kegiatan untuk para</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>lansia semakin dikurangi. Kalau masalah dana untuk anggaran pelayanan lansia di panti ini kan di berikan dari anggaran daerah/APBD. Simbah-simbah terkadang ya sulit untuk mengikuti kegiatan, suka malas maunya nyantai saja. Kalau kegiatan yang sekarang ini sebenarnya sedikit dan nyantai tapi simbah-simbah karena kondisinya juga semakin lemah dan pekerja sosial juga kurang berperan aktif akhirnya program kegiatan untuk simbah-simbah kurang berjalan dengan baik.</p> <p><i>17. Apa harapan bapak</i></p>	
--	--	--	--	--	--

				<p><i>kedepannya untuk panti ini?</i></p> <p>➤ Saya ingin pekerja sosial disini gak cuma di dalam ruangan saja tapi melakukan pendekatan dengan simbah-simbah, konseling disini juga belum ada, program untuk simbah lebih menarik lagi agar simbah-simbah tertarik.</p> <p><i>18. Mengapa ada wacana tinggal menunggu mati atau menunggu saja?</i></p> <p>➤ maksudnya begini mbak menunggu mati dalam arti agar memotivasi para lansia agar lebih semangat lagi menjalani hidupnya di panti. Lebih taat beribadah karena pada dasarnya semua</p>	
3.	24-01-2014	Bu R	Pekerja Sosial		Pukul 11.20 wib

				<p>manusia akan kembali kesisi-Nya dan kita tidak tahu kapan Tuhan akan mengambil nyawa kita. Sehingga dengan adanya wacana ini para lansia lebih tergerak hatinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Beberapa dari lansia merasa tergerak hatinya dengan wacana tersebut namun juga ada beberapa dari lansia yang merasa terpuruk.</p>	
--	--	--	--	---	--